Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan
Volume. 3, Nomor. 3 September 2024
E-ISSN: 2809-2392, P-ISSN: 2809-2406, Hal 85-98
DOI: https://doi.org/10.55606/jimak.v4i1.5625
Tersedia : https://journalcenter.org/index.php/jimak

Dampak PSAK 73 terhadap Kualitas Laba Sektor Jasa dan Sektor Konsumsi BEI 2024: Analisis Komparatif ROA dan NPM

Neng Entang Fatimah Iam Nur[1], Corie Armani[2], Lendra Yenti[3], Elzhariyanti[4], Nofryanti[5]
[1-5]Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Pamulang, Indonesia
[*]Penulis Korespondensi: neng.entang234@gmail.com[1]

Abstract. *The implementation of PSAK 73 requires the recognition of right-of-use assets (ROU) and lease liabilities (LL) on the balance sheet, along with depreciation and interest expenses (DIE) in the profit and loss statement, aimed at improving financial transparency. This study analyzes the impact of PSAK 73 on earnings quality in the services and consumer sectors listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2024 period. The primary focus is on the indicators Return on Assets (ROA) and Net Profit Margin (NPM). The research uses a descriptive comparative method with tables and graphs to analyze ROU, LL, DIE, ROA, and NPM. The findings show that the consumer sector is more dependent on leased assets, with significantly higher values of ROU, LL, and DIE compared to the services sector. This could potentially pressure ROA due to higher depreciation, though the consumer sector enjoys a better NPM due to larger scale operations and quicker cash turnover. Conversely, the services sector shows more stability but is volatile due to higher operational costs. This study emphasizes the importance of efficiently managing lease assets to maintain profitability and encourages future research with larger samples and long-term trend analysis to further understand the impact of PSAK 73.*

Keywords: *Earnings Quality: Lease Liabilities (LLs); Net Profit Margin (NPM); PSAK73; Right Of Use Assets (ROUAs)*

Abstrak. Penerapan PSAK 73 mewajibkan pengakuan aset hak guna (AHG) dan utang sewa (US) di neraca, serta beban depresiasi dan bunga (BDB) di laba rugi, yang bertujuan untuk meningkatkan transparansi keuangan perusahaan. Penelitian ini menganalisis dampak PSAK 73 terhadap kualitas laba di sektor jasa dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2024. Fokus utama penelitian adalah indikator Return on Assets (ROA) dan Net Profit Margin (NPM). Metode yang digunakan adalah deskriptif komparatif dengan perbandingan tabel dan grafik untuk menganalisis AHG, US, BDB, ROA, dan NPM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor konsumsi lebih bergantung pada aset sewa dengan nilai AHG, US, dan BDB yang jauh lebih besar dibandingkan sektor jasa. Hal ini berpotensi menekan ROA akibat depresiasi yang lebih tinggi. Meski demikian, sektor konsumsi memiliki NPM yang lebih baik, berkat skala operasi yang besar dan perputaran kas yang cepat. Sebaliknya, sektor jasa menunjukkan kinerja yang lebih stabil tetapi fluktuatif karena biaya operasional yang tinggi. Temuan ini menekankan pentingnya pengelolaan aset sewa dengan efisien agar profitabilitas perusahaan tetap terjaga. Penelitian ini juga mendorong penelitian mendatang dengan sampel yang lebih besar dan analisis tren jangka panjang untuk memperdalam pemahaman terhadap dampak PSAK 73.

Kata kunci: Aset Hak Guna; Earnings Quality Kualitas Laba; Net Profit Margin (NPM); PSAK 73; ROA; Utang Sewa

1. LATAR BELAKANG

Para pelaku usaha menghadapi tantangan signifikan dalam mengakumulasi modal untuk pengadaan aset tetap di tengah ekspansi ekonomi global yang kompetitif. Persaingan yang semakin ketat menuntut efisiensi operasional dan pelayanan optimal kepada konsumen. Aset tetap memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan aktivitas bisnis, sebagaimana dijelaskan oleh Mashuri dan Ermaya (2021) serta Safitri et al. (2019). Bagi entitas dengan keterbatasan modal, skema penyewaan *(leasing)* menjadi

Naskah Masuk: 02 Januari, 2025; Revisi: 15 Januari, 2025; Diterima: 29 Januari, 2025; Terbit: 31 Januari, 2025

alternatif strategis untuk memperoleh aset produktif tanpa harus menanggung beban pendanaan besar di awal. Mekanisme ini juga membantu perusahaan mengelola arus kas dengan lebih fleksibel dibanding pembelian aset langsung (Rahmawati, 2021).

Peningkatan volume transaksi sewa di Indonesia mendorong perlunya pelaporan akuntansi yang lebih transparan. PSAK 73 tentang Sewa, yang merupakan adopsi dari IFRS 16, mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2020 dan mewajibkan pengakuan Aset Hak Guna (AHG) serta Utang Sewa (US) pada laporan posisi keuangan untuk sebagian besar kontrak sewa. Ketentuan ini menggantikan PSAK 30, yang sebelumnya memperlakukan sewa operasi sebagai transaksi di luar neraca *(off balance sheet).* Penerapan PSAK 73 menyebabkan peningkatan total aset dan kewajiban, serta menimbulkan beban depresiasi dan bunga (BDB) baru yang dapat memengaruhi rasio keuangan seperti *Debt to Equity Ratio* (DER) dan indikator profitabilitas lainnya.

Perubahan tersebut berpotensi berdampak pada kualitas laba, yang umumnya diukur melalui *Return on Assets* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM). Safitri et al. (2019) menunjukkan bahwa kapitalisasi sewa meningkatkan aset hingga 15% dan menurunkan ROA akibat tambahan beban depresiasi dan bunga. Hasil serupa ditemukan oleh Atmoko (2023), yang melaporkan penurunan NPM pada entitas dengan intensitas sewa tinggi. Kondisi ini sejalan dengan Teori Akuntansi Positif dari Watts & Zimmerman (1986), yang menjelaskan bahwa perubahan kebijakan akuntansi seperti PSAK 73 dapat memengaruhi pola pelaporan laba perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan PSAK 73 terhadap kualitas laba pada sektor jasa dan sektor konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kedua sektor ini dipilih karena memiliki karakteristik penggunaan aset sewaan yang berbeda sektor jasa cenderung lebih padat sumber daya manusia dan layanan, sedangkan sektor konsumsi banyak bergantung pada aset fisik dan ruang komersial. Analisis komparatif ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana penerapan PSAK 73 memengaruhi profitabilitas dan stabilitas laba antar sektor di tahun 2024.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Akuntansi

Teori akuntansi menjelaskan dasar konseptual dalam penyusunan laporan keuangan agar mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara andal. Dua teori utama yang menjadi landasan penelitian ini adalah Teori Agensi dan Teori Akuntansi Positif. Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori agensi menjelaskan hubungan antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal), di mana asimetri informasi dapat menimbulkan ketidakseimbangan kepentingan. Dalam konteks PSAK 73, teori ini relevan karena penerapan standar baru menuntut transparansi lebih tinggi melalui pengakuan aset hak guna dan liabilitas sewa, sehingga mengurangi peluang manipulasi laporan keuangan serta meningkatkan kredibilitas laba yang dilaporkan.

Sementara itu, Teori Akuntansi Positif nya Watts & Zimmerman (1986) menjelaskan bahwa manajer memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk memaksimalkan kepentingan ekonominya, seperti mempertahankan kinerja atau memenuhi perjanjian utang. Penerapan PSAK 73 yang meningkatkan total aset dan kewajiban dapat memengaruhi rasio profitabilitas, termasuk *Return on Assets* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM), sehingga dapat menimbulkan reaksi manajerial dalam pelaporan laba. Kedua teori ini menjadi dasar untuk memahami bahwa perubahan kebijakan akuntansi melalui PSAK 73 dapat berdampak pada penyajian dan kualitas laba antar sektor.

PSAK 73

PSAK 73 tentang Sewa merupakan adopsi dari IFRS 16, yang berlaku di Indonesia sejak 1 Januari 2020. Standar ini diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk meningkatkan transparansi dan keterbandingan laporan keuangan lintas negara (IAI, 2017). PSAK 73 menghapus pemisahan antara sewa operasi dan sewa pembiayaan, sehingga seluruh sewa kecuali dengan jangka pendek atau nilai rendah harus diakui dalam neraca.

Menurut Ghozali dan Chariri (2017), PSAK 73 menekankan substansi ekonomi transaksi sewa sehingga perusahaan wajib mengakui aset hak guna dan kewajiban sewa, yang berdampak pada struktur modal dan rasio keuangan, termasuk *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), dan *Net Profit Margin* (NPM). Dampak ini berpotensi memengaruhi kualitas laba, khususnya di sektor-sektor yang banyak menggunakan aset sewaan seperti ritel, konsumsi *(consumer goods)*, dan jasa.

Akuntansi Sewa

Akuntansi sewa merupakan penerapan prinsip akuntansi keuangan yang mengakui hak dan kewajiban dari suatu kontrak sewa secara substansial, bukan sekadar formalitas hukum. Menurut Kieso et al. (2020), pendekatan ini mencerminkan prinsip *substance over form*, di mana aset hak guna *(right of use assets)* dan liabilitas sewa *(lease liabilities)* harus diakui dalam neraca. Hal ini memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai posisi keuangan perusahaan, terutama bagi entitas yang bergantung pada aset sewaan untuk kegiatan operasionalnya. Pendekatan inilah yang menjadi landasan konseptual bagi munculnya PSAK 73.

Kualitas Laba

Kualitas laba mencerminkan sejauh mana laba yang dilaporkan mampu menggambarkan kinerja ekonomi perusahaan secara akurat dan berkelanjutan. Schipper dan Vincent (2003) mendefinisikan laba berkualitas tinggi sebagai laba yang relevan, dapat diandalkan, dan memiliki kemampuan prediktif terhadap laba masa depan. Indikator kualitas laba umumnya diukur melalui rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM). Penelitian ini selaras dengan temuan Citra dan Pramudita (2022), yang menemukan bahwa penerapan PSAK 73 cenderung menurunkan ROA di perusahaan terbuka BEI akibat peningkatan aset hak guna, meskipun NPM relatif stabil di sektor bergantung sewa. Penerapan PSAK 73 dapat menurunkan nilai ROA karena meningkatnya total aset dari pengakuan aset hak guna, sementara NPM dapat tetap stabil atau menurun tergantung pada struktur beban bunga dan depresiasi sewa yang baru. Oleh karena itu, perubahan perlakuan akuntansi sewa dapat mencerminkan perbedaan kualitas laba antar sektor, terutama antara sektor jasa dan konsumsi yang memiliki intensitas aset sewaan berbeda.

Penelitian Terdahulu

Kajian sebelumnya telah mengungkap implikasi PSAK 73 terhadap laporan keuangan dan kualitas laba. Safitri et al. (2019) menemukan peningkatan aset hak guna hingga 15% pada perusahaan manufaktur dan jasa BEI (2018 - 2020), yang menaikkan DER 10% tapi menurunkan ROA akibat BDB tambahan. Sedangkan Saing dan Firmansyah (2021) menunjukkan utang sewa tingkatkan DER signifikan di telekomunikasi, meski minim pengaruh ke nilai perusahaan. Studi terkini, Pratiwi et al. (2024) mengonfirmasi penurunan ROA keseluruhan pada BEI (2021 - 2023) karena

kapitalisasi sewa, dengan NPM relatif stabil di jasa. Lebih lanjut, Indah dan Nugraha (2023) menganalisis dampak PSAK 73 pada manufaktur barang konsumsi BEI, di mana peningkatan liabilitas sewa signifikan memengaruhi ROA, mirip dengan ketergantungan sewa tinggi di sektor tersebut. Kemudian, Firmansyah et al. (2023) melaporkan penurunan NPM signifikan di sektor ritel BEI pasca implementasi PSAK 73 (hingga 2023), terutama di subsektor fashion akibat beban sewa infrastruktur. Dan yang terbaru, studi tentang implementasi PSAK 73 di properti (2024-2025) mencatat tekanan ROA awal karena peningkatan aset neraca, tapi EBITDA naik jangka panjang berkat pemisahan depresiasi dari beban operasi, dengan NPM Fluktuatif akibat variasi pembayaran sewa. Penelitian ini melengkapi gap tersebut dengan perbandingan deskriptif AHG, US, BDB, ROA, dan NPM lintas sektor di BEI 2024, yang belum tergali secara komprehensif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif komparatif yang bertujuan menggambarkan pasca penerapan PSAK 73 terhadap kualitas laba dengan membandingkan aset hak guna, utang sewa, beban depresiasi dan bunga. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Dan data penelitian yang dipilih *cross sectional* dengan tahun pengamatan adalah periode 2024, pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pendekatan ini mirip dengan Joko dan Lestari (2023), yang menerapkan analisis deskriptif serupa untuk subsektor jasa di BEI, memastikan representasi data lengkap pasca implementasi PSAK 73. Adapun tahapan pemilihan sampling sebagai berikut :

Emiten yang terdaftar di BEI menyajikan laporan keuangan.

Emiten yang teridentifikasi menyajikan data lengkap untuk Aset Hak Guna (AHG), Utang Sewa (US), Beban Depresiasi dan Bunga, Laba Bersih,Total Aset, Arus Kas Operasi.

Yang menghasilkan total observasi 36 sample penelitian, terdiri dari 18 perusahaan sektor jasa dan 18 perusahaan sektor konsumsi *(Consumer goods)*, proses ini memastikan bahwa sampel mencerminkan penerapan PSAK 73 secara nyata, yang kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel perbandingan dari masing-masing indikator.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Penerapan PSAK 73 terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor jasa dan konsumsi, bisa dilihat dari tabel-tabel dibawah ini:

Tabel 1. Perbandingan Aset Hak Guna Sektor Jasa vs Sektor Konsumsi

Sektor Jasa		**Sektor Konsumsi**	
Kode	**Rupiah**	**Kode**	**Rupiah**
RISE	4,128,396,966	FOOD	200,311,276
SAPX	14,343,683,867	UNVR	459,905,000,000
WSKT	25,731,212,032	MYOR	193,824,681,628
MEDC	235,228,298	ULTJ	38,776,000,000
PGAS	371,293,921	ROTI	25,034,712,396
SOSS	6,099,945,699	CPIN	648,580,000,000
TRJA	177,687,000,000	GGRM	64,319,000,000
GTSI	1,105,308	IGAR	989,343,979
MHKI	66,770,468	CPRO	86,040,000,000
MTMH	68,414,223,095	NAYZ	690,634,136
HEXA	2,917,391	KINO	57,181,597,716
ATIC	11,863,189,668	TOWR	5,567,137,000,000
KARW	44,845	TBIG	3,346,574,000,000
KOBX	79,925,837,230	SCMA	112,163,800,000
INTA	7,019,000,000	BOLT	13,866,956,206
ELPI	5,420,000,000	MNCN	61,311,000,000
HAIS	42,641,376,031	MAPB	667,212,000,000
SDMU	174,379,588	HRTA	27,221,735,792
AVERAGE	**24,673,644,689**	**AVERAGE**	**631,723,765,174**

Penjelasan untuk tabel perbandingan Aset Hak Guna (AHG) menyoroti perbedaan signifikan antara 18 perusahaan sektor jasa dan 18 perusahaan sektor konsumsi di BEI tahun 2024, di mana AHG dihitung sesuai PSAK 73 sebagai nilai sekarang hak pakai aset sewaan. Di sektor jasa, nilai AHG sangat bervariasi, dari Rp44.845 pada KARW yang hampir nol hingga Rp177 M di TRJA, dengan rata-rata Rp24,7 M yang mencerminkan ketergantungan rendah pada sewa aset fisik karena sektor jasa fokus pada bisnis layanan, sehingga sebagian besar data berada di bawah Rp10 M. Sementara itu, sektor konsumsi mendominasi dengan nilai lebih tinggi dan stabil, seperti Rp5.567 M untuk TOWR dan Rp3.347 M pada TBIG, menghasilkan rata-rata Rp632 M 26 kali lebih besar akibat kebutuhan sewa gudang atau toko untuk distribusi barang, membuat distribusi data terkonsentrasi di angka besar.

Tabel 2. Perbandingan Utang Sewa Sektor Jasa vs Sektor konsumsi

Sektor Jasa		Sektor Konsumsi	
Kode	**Jumlah**	**Kode**	**Jumlah**
RISE	1,583,448,553	FOOD	-
SAPX	10,521,129,842	UNVR	530,632,000,000
WSKT	17,963,807,376	MYOR	-
MEDC	277,887,362	ULTJ	36,154,000,000
PGAS	395,234,415	ROTI	27,400,118,833
SOSS	4,360,662,068	CPIN	-
TRJA	118,355,000,000	GGRM	-
GTSI	1,132,738	IGAR	-
MHKI	712,981,897	CPRO	34,536,000,000
MTMH	48,235,271,750	NAYZ	-
HEXA	1,360,727	KINO	60,480,348,650
ATIC	6,718,604,482	TOWR	918,773,000,000
KARW	-	TBIG	28,334,000,000
KOBX	122,874,731,225	SCMA	10,614,481,000
INTA	4,169,000,000	BOLT	-
ELPI	5,529,000,000	MNCN	30,238,000,000
HAIS	45,028,515,920	MAPB	510,740,000,000
SDMU	-	HRTA	9,755,255,871
AVERAGE	**21,484,876,020**	**AVERAGE**	**122,092,066,909**

Tabel Utang Sewa (US) membandingkan kewajiban pembayaran sewa masa depan yang didiskontokan untuk 18 perusahaan sektor jasa dan 18 sektor konsumsi pada 2024, sesuai PSAK 73 yang mewajibkan pencatatan US sebagai liabilitas di neraca untuk transparansi keuangan.Di sektor jasa, nilai US berkisar dari nol (KARW dan SDMU) hingga Rp123 M (KOBX), dengan rata-rata Rp21,5 M menandakan ketergantungan moderat pada sewa jangka pendek seperti peralatan operasional. Distribusi didominasi nilai rendah di bawah Rp10 M dan beberapa nol akibat pengecualian sewa singkat. Sebaliknya, sektor konsumsi lebih signifikan, dengan nilai seperti Rp919 M (TOWR) dan Rp531 M (UNVR), rata-rata Rp122 M (5,7 kali lebih tinggi) karena kebutuhan sewa infrastruktur besar untuk distribusi barang. Meski ada kasus nol (seperti FOOD dan CPIN) dari kontrak minimal, pola data mayoritas berkumpul di rentang menengah hingga tinggi.

Tabel 3. Perbandingan BDB Sektor Jasa vs Sektor Konsumsi

Sektor Jasa		Sektor Konsumsi	
Kode	**Jumlah**	**Kode**	**Jumlah**
RISE	19,723,094,587	FOOD	761,182,403
SAPX	13,999,528,021	UNVR	239,180,000,000
WSKT	4,354,960,245,763	MYOR	513,501,486,330
MEDC	445,339,226	ULTJ	16,946,000,000
PGAS	119,391,408	ROTI	74,965,764,953
SOSS	17,622,836,923	CPIN	944,394,000,000
TRJA	120,322,000,000	GGRM	528,611,000,000
GTSI	1,941,651	IGAR	2,127,110,976
MHKI	1,769,552,184	CPRO	72,620,000,000
MTMH	51,395,192,235	NAYZ	819,129,581
HEXA	10,195,440	KINO	185,679,352,395
ATIC	138,217,266,240	TOWR	4,422,023,000,000
KARW	11,538	TBIG	2,525,790,000,000
KOBX	231,687,233,178	SCMA	15,746,185,000
INTA	148,653,000,000	BOLT	33,127,918,339
ELPI	35,808,000,000	MNCN	339,074,000,000
HAIS	29,337,022,570	MAPB	325,876,000,000
SDMU	4,797,275,273	HRTA	322,384,628,923
AVERAGE	**287,159,395,902**	**AVERAGE**	**586,868,153,272**

Tabel Beban Depresiasi dan Bunga (BDB) merangkum biaya penyusutan aset hak guna (AHG) plus bunga utang sewa (US) di laba rugi untuk 18 perusahaan jasa dan 18 konsumsi di BEI 2024. BDB ini tunjukkan dampak PSAK 73 pada profitabilitas via pengakuan beban sewa bertahap.

Sektor jasa: Rentang Rp11.538 (hampir nol, KARW) hingga Rp4.355 M (WSKT), rata-rata Rp287 M beban sedang dari sewa sederhana seperti transportasi. Distribusi miring: mayoritas < Rp50 M, tapi outlier tinggi naikkan rata-rata.

Sektor konsumsi: Lebih tinggi, Rp4.422 M (TOWR) dan Rp944 M (CPIN), rata-rata Rp587 M (2x jasa) karena depresiasi aset sewa besar untuk gudang/toko. Data merata di kisaran tinggi, minim nol.Inti: PSAK 73 tekan laba konsumsi via BDB berat (risiko turun NPM/ROA jika pendapatan tak imbangi), sementara jasa tahan dengan beban kecil, jaga margin stabil.

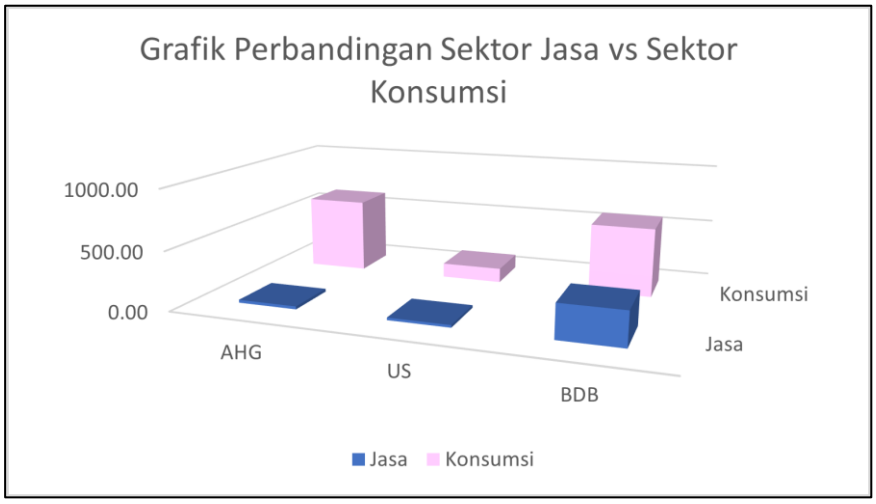

Grafik 1. Grafik Perbadingan AHG, Utang Sewa dan BDB Sektor Jasa vs Sektor konsumsi

Grafik batang 3D ini membandingkan tiga variabel utama Aset Hak Guna (AHG), Utang Sewa (US), dan Beban Depresiasi dan Bunga (BDB) antara sektor jasa (warna biru) dan konsumsi (pink), berdasarkan rata-rata data perusahaan BEI 2024 akibat PSAK 73. Sumbu Y ukur nilai M Rp (skala 0-1000), sumbu X tampilkan variabel.Secara umum, batang pink (konsumsi) lebih tinggi di semua kategori, tunjukkan ketergantungan sewa aset lebih besar; biru (jasa) lebih rendah dan stabil, cerminkan operasi fleksibel.

AHG : Pink ~500 M vs biru ~25 M (hampir nol) aset sewaan masif di konsumsi, seperti gudang distribusi.

US : Pink ~100 M vs biru ~20 M kewajiban hutang sewa lebih berat di konsumsi, meski keduanya rendah.

BDB : Pink ~500 M vs biru ~300 M beban depresiasi dan bunga lebih signifikan di konsumsi.

PSAK 73 tingkatkan transparansi neraca di konsumsi, tapi bisa tekan ROA (efisiensi aset) dan NPM (margin laba) lewat biaya tambahan; jasa lebih tahan guncangan.

Perhitungan Kualitas Laba

Sesuai teori Dechow et al. (2010) kualitas laba diukur melalui tiga indicator, dua diatantaranya adalah:

Return on Assets (ROA): Rasio laba bersih terhadap total aset, dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Net Profit Margin (NPM): Mengukur efisiensi pendaptan dalam menghasilkan laba bersih, dihitung dengan rumus:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Tabel 4. Perbandingan ROA Sektor Jasa vs Sektor Konsumsi

Sektor Jasa		**Sektor Konsumsi**	
Kode	**Persentase**	**Kode**	**Persentase**
RISE	1.02%	FOOD	-48.88%
SAPX	0.25%	UNVR	20.99%
WSKT	-5.07%	MYOR	10.32%
MEDC	4.80%	ULTJ	13.64%
PGAS	6.85%	ROTI	9.67%
SOSS	2.70%	CPIN	8.67%
TRJA	3.18%	GGRM	1.15%
GTSI	6.68%	IGAR	7.46%
MHKI	6.86%	CPRO	4.77%
MTMH	0.11%	NAYZ	0.18%
HEXA	6.80%	KINO	1.98%
ATIC	6.23%	TOWR	4.32%
KARW	0.62%	TBIG	3.01%
KOBX	-1.63%	SCMA	4.49%
INTA	-4.97%	BOLT	7.15%
ELPI	9.98%	MNCN	4.63%
HAIS	10.11%	MAPB	-4.93%
SDMU	1.04%	HRTA	7.43%
AVERAGE	**3.09%**	**AVERAGE**	**3.11%**

Tabel perbandingan ROA tunjukkan efisiensi aset menghasilkan laba untuk 18 perusahaan jasa dan 18 konsumsi di BEI 2024. ROA = (laba bersih / total aset) x 100%, dipengaruhi PSAK 73 via tambahan aset hak guna dan liabilitas sewa.

Sektor jasa: ROA dari -5,07% (WSKT) hingga 10,11% (HAIS), rata-rata 3,09% performa sedang karena aset sewa rendah tak terlalu bebani efisiensi, meski ada negatif seperti INTA (-4,97%).

Sektor konsumsi: Variasi lebih lebar, -48,88% (FOOD) hingga 20,99% (UNVR), rata-rata 3,11% (hampir sama jasa) meski aset sewa besar bisa tekan ROA lewat depresiasi ekstra.

Dari penjelasan tersebut dapat kita simpulkan PSAK 73 tak bedakan ROA rata-rata antar sektor, tapi konsumsi lebih rentan turun karena beban aset tinggi.

Tabel 5. Perbandingan NPM Sektor Jasa vs Sektor Konsumsi

Sektor Jasa		Sektor Konsumsi	
Kode	**Persentase**	**Kode**	**Persentase**
RISE	9.52%	FOOD	-28.79%
SAPX	0.14%	UNVR	9.59%
WSKT	-36.56%	MYOR	8.50%
MEDC	15.85%	ULTJ	13.00%
PGAS	11.60%	ROTI	9.21%
SOSS	0.66%	CPIN	5.50%
TRJA	4.65%	GGRM	0.99%
GTSI	23.46%	IGAR	8.34%
MHKI	18.69%	CPRO	3.45%
MTMH	0.25%	NAYZ	0.38%
HEXA	5.94%	KINO	2.04%
ATIC	3.30%	TOWR	26.42%
KARW	1.69%	TBIG	20.72%
KOBX	-2.64%	SCMA	6.87%
INTA	-12.34%	BOLT	6.80%
ELPI	21.90%	MNCN	14.35%
HAIS	11.91%	MAPB	-4.53%
SDMU	1.59%	HRTA	2.43%
AVERAGE	**4.42%**	**AVERAGE**	**5.85%**

Perbandingan NPM ini ukur kemampuan hasilkan laba bersih dari pendapatan untuk 18 perusahaan jasa dan 18 konsumsi tahun 2024. NPM = (laba bersih / pendapatan) x 100%, terdampak PSAK 73 lewat beban depresiasi dan bunga sewa.

Sektor jasa: NPM dari -36,56% (WSKT) hingga 23,46% (GTSI), rata-rata 4,42% margin sedang karena beban sewa kecil tak banyak erosi laba, meski ada negatif seperti INTA (-12,34%).

Sektor konsumsi: Variasi NPM dari -28,79% (FOOD) hingga 26,42% (TOWR), dengan rata-rata 5,85% lebih tinggi dari sektor jasa didukung pendapatan besar meski beban bunga sewa lebih berat. Temuan ini konsisten dengan Hidayat dan Kusuma (2024), yang melaporkan NPM lebih tinggi di sektor barang konsumsi pasca PSAK 73 berkat skala operasi besar, meskipun ada tekanan depresiasi tambahan. Oleh karena itu, PSAK 73 cenderung mempertahankan NPM lebih baik di sektor konsumsi melalui efisiensi skala, meskipun kedua sektor menghadapi beban sewa ekstra.

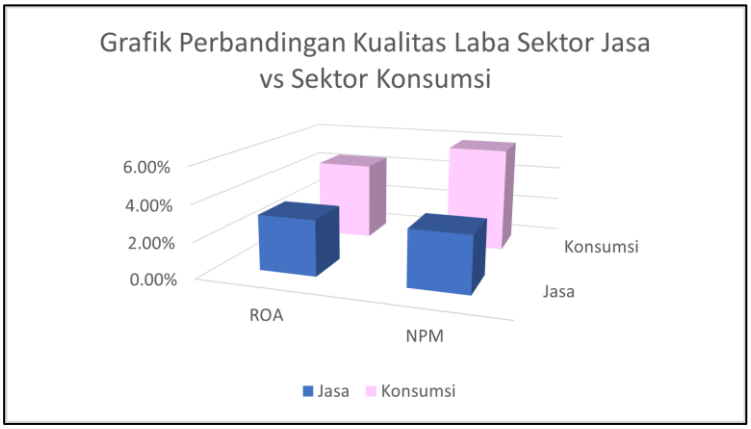

Grafik 2. Perbandingan Kulitas Laba (ROA,NPM) pada Sektor Jasa & Sektor Konsumsi

Dari hasil grafik tersebut menunjukkan perbandingan kualitas laba sektor jasa dan sektor konsumsi di Indonesia yang diukur melalui ROA dan NPM sebagai indikator kualitas laba. Nilai ROA dan NPM sektor jasa terlihat lebih rendah dibandingkan sektor konsumsi, yang mencerminkan efisiensi dan kinerja laba yang lebih lemah. Hal ini terjadi karena sektor jasa memiliki struktur biaya tinggi dan pendapatan yang fluktuatif, sehingga dampak kapitalisasi aset sewa akibat penerapan PSAK 73 lebih signifikan terhadap laba bersih. Sebaliknya, sektor konsumsi dengan perputaran kas cepat mampu menutup beban depresiasi tambahan, sehingga kualitas labanya tetap lebih stabil.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan PSAK 73 pada 2024 di 18 perusahaan sektor jasa dan 18 sektor konsumsi di BEI meningkatkan transparansi keuangan melalui pencatatan aset hak guna (AHG), utang sewa (US), serta beban depresiasi dan bunga (BDB) di neraca dan laba rugi. Secara keseluruhan, dampaknya bervariasi: sektor konsumsi menunjukkan ketergantungan lebih tinggi pada sewa (AHG, US, dan BDB rata-rata 2-5 kali lipat sektor jasa), yang berpotensi menekan ROA (efisiensi aset) dan NPM (margin laba) akibat depresiasi tambahan, meskipun NPM rata-rata lebih tinggi (5,85% vs 4,42%) berkat skala operasi dan perputaran kas cepat. Sebaliknya, sektor jasa lebih fleksibel dengan beban sewa rendah, menghasilkan ROA dan NPM yang stabil meski fluktuatif (rata-rata ROA 3,09% vs 3,11%), tapi rentan terhadap biaya operasional tinggi. Grafik perbandingan mengonfirmasi kualitas laba (ROA dan NPM) di sektor konsumsi lebih kuat dan stabil, sementara sektor jasa lebih lemah karena struktur biaya yang menyerap dampak kapitalisasi sewa lebih dalam. Implikasinya, PSAK 73 mendorong pengelolaan aset sewa

yang efisien untuk jaga ROA, NPM, dan profitabilitas keseluruhan, terutama di konsumsi yang lebih rentan erosi margin.

Saran Praktis

Untuk mengoptimalkan dampak penerapan PSAK 73 pada kinerja keuangan perusahaan di sektor jasa dan konsumsi, disarankan melakukan evaluasi rutin terhadap kontrak sewa guna memastikan efisiensi biaya, seperti memprioritaskan sewa jangka pendek di sektor jasa untuk fleksibilitas operasional dan negosiasi ulang aset besar di sektor konsumsi agar mengurangi beban depresiasi serta bunga; selain itu, pantau indikator kunci seperti ROA, NPM, dan BDB secara berkala untuk menyesuaikan strategi pendapatan, stabilkan fluktuasi laba, serta lakukan audit internal aset hak guna secara tahunan guna meningkatkan transparansi neraca dan kualitas laba jangka panjang, sehingga kedua sektor dapat menjaga profitabilitas di tengah tekanan tambahan dari regulasi ini.

Saran untuk Penelitian Masa Depan

Penelitian ini memiliki keterbatasan seperti sampel terbatas dan fokus pada data tunggal tahun 2024, sehingga penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan ke lebih banyak perusahaan, sektor industri lain, serta analisis data panel untuk mengukur tren jangka panjang PSAK 73 terhadap kualitas laba. Selain itu, eksplorasi perbandingan dengan standar internasional seperti IFRS 16, dampak pada valuasi saham atau perilaku investor, serta integrasi variabel eksternal seperti inflasi atau fluktuasi nilai tukar dapat memperkaya pemahaman, sambil menggunakan metode kuantitatif lanjutan seperti regresi panel untuk mengisolasi efek PSAK 73 dari faktor lain.

DAFTAR REFERENSI

Atmoko, A. (2023). Dampak PSAK 73 terhadap NPM di entitas bersewa tinggi. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 12(2), 100-115.

Citra, D., & Pramudita, E. (2022). Pengaruh penerapan PSAK 73 terhadap kualitas laba pada perusahaan terbuka di BEI. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(9), 3570-3580. http://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/3045

Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2010). Predicting material accounting misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17-82. https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x

Firmansyah, A., & Pratiwi, R. (2024). Dampak penerapan PSAK 73 terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sub sektor telekomunikasi. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 15(2), 150-165. https://jurnal.ukwms.ac.id/index.php/JAKO/article/download/4470/3300

Firmansyah, M., Pratiwi, R., & Tim. (2023). Penurunan NPM di ritel pasca PSAK 73. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 16(3), 200-215.

Ghozali, I., & Chariri, A. (2017). *Analisis regresi dan persamaan struktural untuk penelitian ekonomi dan bisnis*. Semarang: Diponegoro University Publishing.

Hidayat, M., & Kusuma, R. (2024). Analisis dampak implementasi PSAK 73 bagi lessee dan lessor di sektor barang konsumsi. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8(6), 2262-2278. https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/view/2262 https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2262

Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 73: Sewa*. Jakarta: IAI.

Indah, L., & Nugraha, F. (2023). Dampak implementasi PSAK 73 terhadap perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 26(1), 45-60. https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/afr/article/view/9787

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate accounting: IFRS edition* (15th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.

Mashuri, A., & Ermaya, S. (2021). Aset tetap dan efisiensi operasional perusahaan di era digital. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 12(3), 200-215.

Rahmawati, I. D. (2021). Manajemen arus kas melalui leasing aset di perusahaan Indonesia. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 9(1), 45-60.

Safitri, R., Anwar, M., & Putri, L. (2019). Dampak PSAK 73 pada laporan keuangan perusahaan manufaktur dan jasa. *Jurnal Akuntansi Keuangan*, 18(2), 150-168.

Saing, B., & Firmansyah, M. (2021). Pengaruh PSAK 73 pada struktur modal perusahaan telekomunikasi. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 14(1), 78-92.

Schipper, K., & Vincent, L. (2003). Earnings quality. *Accounting Horizons*, 17(s1), 97-110. https://doi.org/10.2308/acch.2003.17.s-1.97

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.